EKSPLOITASI TEKS JEMAAH ISLAMIYAH INDONESIA; TINJAUAN ONTOLOGI EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI FILSAFAT BAHASA

Muhammad Arfan

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah MIA Kediri Lombok Barat
arfan.muhammad1506@gmail.com

Abstract

Some of the excuses used Jemaah Islamiya in action fighting the infidels (non-Muslims) to carry out suicide bombings as a form of jihad main crux of the problem in this study. The review and analysis used by the philosophical approach of language, reviewed the ontological, epistemological, and axiological related to the exploitation of the texts of the Quran that is an attempt to understand, explain, and realize a claim means the language contained in the texts of the Quran and hadith. From this study, the following conclusions; first, indifference to the weakness affects comprehension of written language to those who think that the sacred texts (related to the issue of jihad fi sabilillah) was the final and most correct, and the assumption that they understand fully the meaning of the text. Second, the reluctance of understanding between the text and the context of the language gave rise to the feeling that they seemed to get a revelation of God in person and entitled to carry it out as it is.

Keywords: *Exploitation, Biblical, Jemaah Islamiya Indonesia, Philosophy of language*

Pendahuluan

Para filosof sepakat bahwa antara bahasa dan filsafat terkait erat seperti dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Di satu sisi, tugas utama filsafat menganalisa konsep, dan konsep tersebut terungkap melalui bahasa sehingga muncul filsafat analitik bahasa. Di samping itu, filsafat bahasa juga membahas, menganalisa, dan mencari hakikat dari bahasa itu sendiri.¹ Bahasa merupakan bagian kehidupan umat manusia, karena dengan bahasa manusia mengungkapkan pikiran dan perasaannya, dan dengannya pula manusia berupaya memahami realitas kehidupannya.

Realitas sejarah mencatat bahwa sejak wafatnya Nabi Muhammad saw, tampuk kepemimpinan dipegang oleh para sahabat. Semenjak masa kekhalifahan Abu Bakr, terjadi pembangkangan di kalangan umat Islam, dimana bermunculan Nabi-nabi palsu serta enggannya beberapa kalangan umat Islam membayar zakat. Di masa kekhalifahan Umar, ekspansi umat Islam menyebarkan Islam semakin meluas sampai ke daerah Syam, interaksi umat Islam dengan daerah-daerah tersebut kemudian menyerap kebudayaan Yunani dengan tradisi filsafatnya sehingga khazanah intelektual Islam di bidang pemikiran kian bertambah.

Di zaman kekhalifahan Utsman, keadaan politik kian memanas sebab munculnya pelbagai macam kepentingan kelompok, golongan ataupun kelompok yang ingin berkuasa, situasi ini kemudian berakhir dengan pembunuhan khalifah Utsman. Saat tampuk kepemimpinan umat Islam di bawah pimpinan Sayyidina ‘Ali, suhu politik semakin panas dan parah, selain disebabkan oleh provokasi kekuasaan Muawiyah yang hendak menguasai kepemimpinan Islam, juga munculnya pelbagai tuntutan penyelesaian hukum terhadap pemegang tampuk kekuasaan (Sayyidina ‘Ali). Hal yang sama menimpa pula Sayyidina ‘Ali, beliau terbunuh oleh pasukan Muawiyah.

¹ MS. Kaelan, *Filafat Bahasa*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 1-7.

Salah satu peristiwa terpenting dan cukup menarik antara pendukung sayyidina ‘Ali dan Muawiyah adalah peperangan di antara keduanya. Kala itu kubu sayyidina ‘Ali hampir memenangkan peperangan, namun kubu Muawiyah akhirnya mengajukan *tahkim* (arbitrase) dan sayyidina ‘Ali menyetujuinya. Dari peristiwa ini kubu sayyidina ‘Ali terpecah menjadi dua. *Pertama*, golongan menyatakan keluar dan mengeluarkan maklumat perang terhadap sayyidina ‘Ali dan Muawiyah serta menyatakan mereka kafir. Golongan ini kemudian dikenal dengan nama khawarij.

Pernyataan mereka ini merupakan eksploitasi pemahaman terhadap salah satu ayat Alquran yang menyatakan bahwa orang yang berhukum atas selain Allah adalah kafir, sesat dan haram darahnya. Persetujuan sayyidina ‘Ali menerima *tahkim*-nya Muawiyah dinilai sebagai hal yang melanggar hukum Allah. *Kedua*, sebagian golongan lagi tetap mendukung ‘Ali bahkan menjadi pendukung fanatik, mereka dikenal dengan nama golongan Syi’ah. Salah satu dari sekte golongan syi’ah ini pun bersifat keras dan terlalu mengagung-agungkan ‘Ali. Dalam pandangan mereka, kepemimpinan Islam hanya berhak diwarisi oleh ‘Ali dan keturunannya dan bukan yang lainnya, sehingga khalifah yang telah dipegang oleh tiga khalifah sebelumnya dianggap tidak sah dan mereka telah merampas hak ‘Ali.

Argumentasi yang ditonjolkan oleh kelompok Khawarij dan Syi’ah dalam melegitimasi pemikiran mereka dengan menandakan pada ayat-ayat Alquran dan hadits menjadi menarik sebab selain kedua kelompok ini merupakan kelompok primordial dalam sejarah Islam, kedua kelompok ini kemudian menjadi inspirator lahirnya kelompok, aliran, dan golongan lain dalam Islam seperti Jabariyah, Murji’ah, Muktazilah, Asy’ariyah, dan lain sebagainya dengan pola dan model yang sama—dalam eksploitasi Alquran dan hadits, namun menghasilkan hal yang berbeda bahkan berseberangan.

Dari beberapa kelompok Islam yang berkembang pada masa awal Islam, dapat disimpulkan bahwa di kalangan umat Islam, corak pemikiran keagamaan terhadap eksploitasi teks-teks suci begitu beragam, sehingga dapat dipahami bahwa pemikiran dan pemahaman kelompok-kelompok tersebut terhadap teks-teks kitab suci Alquran bersifat tekstual dan kontekstual. Ada yang memahami agama dengan mengutamakan wahyu dan mengabaikan rasio, sebaliknya ada yang mengutamakan rasio ketimbang wahyu. Ada kelompok yang bersifat eksklusif-fanatik dalam beragama, ada kelompok yang bersifat liberal-sekular, dan ada pula kelompok yang bersifat inklusif-moderat dan lain sebagainya.

Terkait dengan paparan di atas, maka dalam kajian ini hendak dianalisis secara fokus tinjauan ontologi, epistemologi, dan aksiologi filsafat bahasa atas eksploitasi teks Alquran oleh Jamaah Islamiyyah (JI). Kelompok Islam yang beraliran ekstrem-fanatik ini dikenal pula dengan istilah Islam fundamentalis, Islam radikal, Islam ekstrimis, Islam militan, Islam teroris, dan lain sebagainya.

Pengertian Filsafat Bahasa

Pada bagian ini penulis kemukakan beberapa hal yang terkait dengan kerangka teori filsafat bahasa beserta tinjauannya secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Di samping itu dikemukakan pula tentang eksploitasi bahasa teks-teks suci menurut versi Jamaah Islamiyyah (JI) sebagai kelompok Islam ekstrem-fanatik di Indonesia.

Ada beberapa istilah yang dipakai para ahli untuk mendefinisikan istilah filsafat bahasa di antaranya; *philosophy of language*, *philosophical linguistic*, *linguistic philosophy* atau *philosophy and linguistic analysis*.

Rizal menyebutkan bahwa filsafat bahasa adalah suatu penyelidikan yang mendalam terhadap bahasa yang dipergunakan dalam arena filsafat sehingga dapat dibedakan pernyataan filosofis yang

mengandung makna (*meaningful*) dengan yang tidak mengandung makna (*meaningless*).²

Senada dengan definisi di atas, Rizal menambahkan bahwa corak filsafat seperti di atas dikenal dengan istilah filsafat analitik. Pengertian ini bisa diambil ketika ia mengartikan kata “analisa” dalam lingkup pengertian Filsafat Analitik sebagai suatu upaya untuk menyelidiki dan memeriksa konsep-konsep dalam rangka mengetahui benar atau tidak, logis atau tidak logis, bermakna atau tidak bermaknanya konsep-konsep tersebut. Selanjutnya istilah “konsep” atau pandangan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa dan bahkan lebih sempit lagi ia membatasi cakupan “konsep” ini hanya pada masalah-masalah filsafat.³

Di samping itu, J.R. Searle mengartikan Filsafat Bahasa sebagai suatu usaha untuk menganalisa gejala-gejala umum dari bahasa seperti masalah arti, referensi, kebenaran, verifikasi dan tindakan bahasa.⁴ Sementara William P. Alston juga mengemukakan secara singkat dan padat bahwa Filsafat Bahasa diartikan sebagai suatu usaha untuk menjelaskan konsep-konsep dasar yang kita gunakan dalam memikirkan bahasa.⁵

Aliran filsafat bahasa biasa (*ordinary language philosophy*) mengajukan cara lain dalam membuat verifikasi atas bermana atau tidaknya suatu proposisi. Wittgenstein, pada periodenya yang kedua lebih cenderung kepada pemikiran pragmatisme. Ia melihat suatu proposisi bermakna tergantung pada konteks yang dimilikinya. Ia mengatakan bahwa makna sebuah kata itu adalah tergantung kepada penggunaannya dalam bahasa dan makna bahasa itu tergantung pada penggunaannya dalam hidup.

² Rizal Mustansyir, *Filsafat Bahasa; Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya*, (Jakarta: Prima Karya, 1988), 45.

³ Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik; Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 15.

⁴ Searle, *The Philosophy of Language*, (New York, Oxford University Press, 1971), 1.

⁵ Alston, *Philosophy of Language*, (Englewood Cliff), xi.

Robert M. Harnish memberikan warna lain dalam mendefinisikan Filsafat Bahasa dengan menggambarkan sebagai suatu usaha yang cenderung untuk mengadakan penelitian tentang dasar-dasar filosofis yang berada di balik teori-teori tentang struktur bahasa.⁶

Terkait dengan beberapa definisi filsafat bahasa di atas, semacam ini menurut Kaelan dapat dikategorikan sebagai Filsafat Analitika bahasa atau Kaelan mencoba menggabungkan dua sisi pengertian yang tercermin dalam istilah filsafat Bahasa. Pertama; Filsafat Bahasa dapat diartikan sebagai usaha para filosof untuk menggunakan bahasa dalam rangka memecahkan problema-problema dan konsep-konsep yang ada dalam filsafat. Corak kerja filosofis bisa juga dikatakan sebagai Filsafat Analitik. Kedua; Filsafat Bahasa dapat diartikan sebagai bidang filsafat lainnya seperti filsafat hukum, filsafat manusia, filsafat alam, dan sebagainya yang membahas dan mencari hakekat dan objek materi dari filsafat tersebut. Dalam pengertian ini Filsafat bahasa bertujuan menganalisa dan mencari hakekat dari bahasa itu sendiri.⁷

Verhaar lebih detil lagi dalam mengupas pengertian Filsafat Bahasa. Dia mengemukakan dua pengertian yang dapat ditarik dari istilah Filsafat Bahasa yaitu bisa berarti filsafat mengenai bahasa dan filsafat berdasarkan bahasa.⁸ Untuk pengertian pertama, Verhaar mengemukakan bahwa seorang filosof sudah mempunyai sistem tertentu dalam membahas bahasa sebagai objek yang khusus. Sistem ini bisa terjadi secara ilmiah ataupun filosofis dan yang paling penting diketahui adalah sistem ini bisa dipakai dalam mendekati objek lain selain bahasa. Sedangkan dalam pengertian kedua, bahasa tidak didekati dengan sebuah

⁶ Robert. M. Harnist, *Basic Topics in the Philosophy of Language*, (New York, Harvester Wheatsheaf, 1994), xv.

⁷ Kaelan M.S, *Filsafat Bahasa; Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta, Paradigma, 1998), 6-7.

⁸ Verhaar, *Filsafat yang Mengelak*, (Yogyakarta, Kanisius, 1980), 8-9.

sistem yang sudah jadi sebelumnya, tetapi bahasa diambil oleh seorang filosof sebagai bahan yang sangat berharga dan dijadikan titik pangkal untuk berfilsafat.

Bila bahasa dipakai sebagai titik pangkal untuk berfilsafat, maka ada dua kemungkinan pengertian “bahasa” menurut Verhaar. Bahasa bisa diartikan eksklusif dan juga berarti inklusif.⁹ Yang dimaksud dengan bahasa eksklusif adalah bahasa yang dipakai sesama manusia untuk berhubungan dan berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya, tetapi yang penting diketahui adalah ketika berbicara dengan menggunakan bahasa, maka pembicara tidak pernah berbicara tanpa arah tertentu. Bahasa selalu mengungkapkan ide, pikiran dan perasaan tertentu. Sedangkan bahasa dalam arti inklusif diartikan Verhaar sebagai “bahasa” yang metaforis yang tentu pengertiannya lebih luas dari sekedar bahasa eksklusif. “Bahasa tari”, “bahasa musik”, “bahasa cinta” dan sebagainya adalah beberapa contoh dari tipe “bahasa” dalam pengertian kedua. Selain itu Verhaar juga mengartikan Filsafat bahasa sebagai Hermeneutika.

Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Filsafat Bahasa

Ontologi Filsafat Bahasa

Ontologi merupakan salah satu kajian kefilsafatan yang paling kuno dan berasal dari Yunani. Studi tersebut membahas keberadaan (hakikat) sesuatu yang bersifat konkret. Secara sederhana ontologi bisa dirumuskan sebagai ilmu yang mempelajari realitas atau kenyataan konkret secara kritis.¹⁰ Jika dikaitkan dengan filsafat bahasa maka ontologi filsafat bahasa adalah mencari hakikat bahasa itu sendiri.

Menurut Gadamer sebagaimana yang dikutip oleh Kaelan bahwa bahasa adalah realitas yang tak terpisahkan dari pengalaman

⁹ Verhaar, *Filsafat yang Mengelak ...*, 9-13.

¹⁰ Lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/Ontologi>.

hidup, pemahaman, pikiran atau das sein. Maka bahasa juga tidak pernah ditangkap sebagai faktum atau hanya merupakan realitas empirik saja. Bahasa menurut Gadamer adalah prinsip, bahasa merupakan perantara pengalaman hermeneutik (*die mitte*). Bahasa menjadi perantara bukan berarti hanya sebagai alat, namun bahasa sebagai suatu cakrawala ontologi hermeneutik.¹¹

Bahasa secara pramordial merupakan tradisi lisan (*tutur*), sementara bahasa tulis datang kemudian untuk melestarikan bahasa lisan. Oleh karena mewujud menjadi bahasa tulis, maka konsekuensi logisnya adalah munculnya kelemahan bahasa tulis di antaranya seperti terlepasnya bahasa dari konteks peristiwa kebahasaannya, dan hilangnya daya ekspresif bahasa itu sendiri. Sebagaimana dikutip oleh Kaelan bahwa Gadamer menyebutkan kelemahan bahasa tulis yaitu dengan dibahasatulisikan bahasa lisan, maka bahasa mengalami alienasi. Oleh karena itu karya-karya sastra berupaya semaksimal mungkin untuk mengungkapkan daya pragmatik bahasa sehingga dalam memahami karya sastra sebenarnya tidak hanya terwujudnya proses pembacaan namun pemahaman dan penghayatan makna karya sastra tersebut.¹²

Terkait dengan hakikat bahasa ini yang terdiri dari bentuk dan makna (*isi*). Maka filsafat bahasa terkait erat dengan hermeneutik. Menurut Jurgen Habermas sebagaimana dikutip oleh Kaelan bahwa kita tidak dapat memahami sepenuhnya makna sesuatu fakta, sebab ada juga fakta yang tidak dapat diinterpretasikan. Bahkan kita tidak dapat melakukan interpretasi secara tuntas, sebab selalu terdapat makna yang lebih, yang tidak dapat dijangkau oleh interpretasi, yaitu yang terdapat dalam hal-hal yang “tidak teranalisiskan”, “tidak terjabarkan” bahkan di luar pikiran kita.¹³

¹¹ Kaelan M.S, *Filsafat Bahasa...*, 209.

¹² *Ibid ...*, 210.

¹³ *Ibid ...*, 220.

Epistemologi Filsafat Bahasa

Epistemologi merupakan istilah dari bahasa Yunani episteme (pengetahuan) dan logos (kata atau pembicaraan atau ilmu) adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan asal, sifat, dan jenis pengetahuan. Epistemologi atau Teori Pengetahuan berhubungan dengan hakikat dari ilmu pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Topik ini termasuk salah satu yang paling sering diperdebatkan dan dibahas dalam bidang filsafat, misalnya tentang apa itu pengetahuan, bagaimana karakteristiknya, macamnya, serta hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan.¹⁴

Apabila epistemologi ini dikaitkan dengan filsafat bahasa, maka bisa digambarkan beberapa teori atau aliran yang berkembang dalam filsafat bahasa di antaranya; tradisional, struktural, transformasional, tagmemik, dan beberapa teori lainnya.¹⁵

Teori tradisional memiliki ciri-ciri sebagai berikut; bertolak dari pola pikir secara filosofis, tidak membedakan bahasa dan tulisan, senang bermain dengan definisi, pemakaian bahasa berki- blat pada pola atau kaidah, level-level gramatik belum ditata secara rapi, tata bahasa didominasi oleh jenis kata.

Teori struktural mempunyai ciri-ciri antara lain; berpaham behavioristik, bahasa itu ujaran, bahasa itu faktor kebiasaan, gramatik berdasarkan pola umum, level-level gramatik ditata secara rapi, tekanan analisis pada bidang morfologi, bahasa merupakan deretan sintakmatik dan paradigmatik, dan analisis bahasa secara deskriptif.

Teori transformasional bercirikan sebagai berikut; berpaham mentalistik, bahasa adalah innate, bahasa terdiri dari unsur luar dan dalam serta unsur competent dan performance, analisis ba-

¹⁴ Lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/Epistemologi>

¹⁵ Lihat Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 43-70

hasa bertolak dari kalimat, bahasa bersifat kreatif serta membedakan kalimat inti dan kalimat transformasi dan analisis diwujudkan dalam bentuk rumus dan diagram pohon kemudian gramatikal bersifat generatif.

Sementara teori tagmemik ciri-cirinya adalah; setiap struktur terdiri atas tagmen-tagmen, bersifat eklektik, bersifat universal dan sebagainya. Di samping itu dikenal juga beberapa teori lain seperti aliran Bloomfieldian, Neo-Bloomfieldian, Stratifikasional, Kopenhagen, Praha, London (Fithians), Neo-Firthians dan aliran Case Grammar.

Aksiologi Filsafat Bahasa

Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Aksiologi berasal dari kata Yunani: *axion* (nilai) dan *logos* (teori), yang berarti teori tentang nilai.¹⁶ Terkait dengan filsafat bahasa, maka secara umum ada dua macam nilai (fungsi) bahasa yaitu fungsi umum dan khusus.

Menurut Soeparno fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat komunikasi sosial.¹⁷ Sementara secara khusus sebagaimana dikutip oleh Soeparno bahwa Jakobson membagi fungsi bahasa atas enam macam, yakni fungsi emotif, konotatif, referensial, puitik, fatik dan metalingual. Apabila tumpuannya pada si penutur (*addresser*), fungsi bahasanya dinamakan emotif. Apabila tumpuan pembicaraan pada konteks (*context*), fungsi bahasanya disebut referensial. Apabila tumpuan pembicaraan pada amanat (*message*), fungsi bahasanya puitik (*poetic*). Apabila tumpuan pembicaraan pada kontak (*contaxt*), fungsi bahasanya disebut fatik (*phatic*). Apabila tumpuan pembicaraan pada kode (*code*), fungsi bahasanya disebut metalingual. Apabila tumpuan pembicaraan pada lawan bicara (*addresce*), fungsi bahasanya disebut konatif.¹⁸

¹⁶ Lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/Aksiologi>

¹⁷ Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik ...*, 5

¹⁸ *Ibid ...*, 7-8

Namun terkadang suatu pernyataan bahasa juga memiliki nilai kebenaran dipandang oleh orang yang memahaminya. Dalam hal ini ada tiga teori tentang nilai kebenaran suatu pernyataan yaitu; teori koherensi, teori korespondensi dan teori pragmatisme.

1. Teori koherensi (*coherence theory of truth*)

Menurut teori koherensi, suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Bila pernyataan semua logam memuai bila kena panas adalah suatu pernyataan yang benar, maka pernyataan bahwa besi merupakan logam, sehingga bila besi kena panas memuai adalah pernyataan yang benar. Matematika adalah bentuk pengetahuan yang penyusunannya dilakukan dengan pembuktian berdasarkan teori koherensi. Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322) telah mengembangkan teori koherensi berdasarkan pola pemikiran yang digunakan Euclid dalam menyusun ilmu ukurnya.¹⁹

Teori koherensi menjadi dasar dalam pengembangan ilmu deduktif atau matematik. Nama ilmu deduktif diberikan karena dalam menyelesaikan suatu masalah atau membuktikan suatu kebenaran tidak didasarkan pada pengalaman atau hal-hal yang bersifat faktual, melainkan didasarkan atas deduksi-deduksi atau penjabaran-penjabaran. Apa yang harus dipenuhi agar ciri-ciri deduksi dapat diketahui dengan tepat, merupakan masalah pokok yang dihadapi filsafat ilmu. Pendapat yang banyak dianut sampai saat ini adalah deduksi merupakan penalaran yang sesuai dengan hukum-hukum serta-serta aturan logika formal, dalam hal ini orang menganggap bahwa tidaklah mungkin titik tolak-titik tolak yang benar menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak benar.²⁰

¹⁹ Jujun S. Suriasumantri. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta : Sinar Harapan, 2005), 57

²⁰ Beerling, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), 23

2. Teori korespondensi (*correspondence theory of truth*)

Teori ini dikembangkan oleh Bertrand Russel (1872-1970). Menurut teori korespondensi, suatu pernyataan dapat dianggap benar bila materi pengetahuan yang terkandung dalam pernyataan tersebut berkorespondensi (berhubungan) dengan objek yang dituju oleh pernyataan tersebut. Pernyataan bahwa si A sedang mengalami depresi berat dapat dipandang sebagai pernyataan yang benar bila secara faktual memang si A sedang mengalami depresi berat.

Teori korespondensi dijadikan dasar dalam pengembangan ilmu-ilmu empiris. Ilmu-ilmu empiris memperoleh bahan-bahannya melalui pengalaman. Tetapi pengalaman atau empiria ilmiah sesungguhnya lebih dari sekadar pengalaman sehari-hari serta hasil tangkapan inderawi, cara ilmiah untuk menangkap sesuatu harus dipelajari terlebih dahulu dan untuk sebagian besar tergantung pada pendidikan ilmiah yang harus ditempuh oleh peneliti.²¹

3. Teori pragmatisme (*pragmatic theory of truth*)

Pencetus teori pragmatisme adalah Charles S. Peirce (1839-1914). Menurut teori ini, suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Pernyataan bahwa motivasi merupakan faktor yang sangat penting untuk meningkatkan prestasi belajar anak dapat dianggap benar bila pernyataan tersebut mempunyai kegunaan praktis, yaitu bahwa prestasi belajar anak dapat ditingkatkan melalui pengembangan motivasi belajarnya. Teori pragmatisme dijadikan dasar dalam pengembangan ilmu terapan.

Eksplorasi Teks-Teks Kitab Suci

Istilah eksplorasi yang penulis maksudkan di sini adalah terkait dengan upaya memahami, menjelaskan serta merealisasikan terhadap suatu makna pernyataan bahasa yang terdapat dalam teks-

²¹ *Ibid...*, 53

teks kitab suci (Alquran dan hadits). Lebih lanjut terkait dengan ini, maka dalam tradisi Islam kita kenal istilah tafsir Alquran. Imam Az-Zarkasyi (1386 H: 13) mendefinisikan sebagai “*Ilmu untuk mengetahui (memahami) Kitab Allah (Alquran) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.*”²²

Sementara di bidang hadits, dalam tradisi Islam dikenal pula istilah metode pemahaman hadits sebagaimana yang diungkapkan oleh Yusuf Qaradhawi,²³ di antaranya; memahami hadits sesuai petunjuk Alquran, menghimpun hadits setema, mempertimbangkan latar belakang dan situasi-kondisi ketika hadits diucapkan serta tujuannya, membedakan sarana yang berubah-ubah dan sasaran yang tetap, membedakan makna hakiki dan makna majazi, membedakan antara alam ghaib dan kasatmata, memastikan makna dan konotasi. Kemudian ditambah lagi dengan beberapa metode menurut Muhammad Syuhudi Isma’il di antaranya; bentuk matan hadits nabi dan cakupan petunjuknya, kandungan hadits nabi dihubungkan dengan fungsi nabi, dan petunjuk hadits nabi dihubungkan dengan latar belakang terjadinya.²⁴

Senada dengan hal di atas, dalam tradisi Barat dikenal istilah hermeneutik sebagai tradisi untuk memahami teks-teks suci yang secara pramordial untuk Kitab Bibel (New Testament dan Old Testament). Hermeneutik menurut Richard E. Palmer sebagaimana yang dikutip oleh Fariz Pari yakni; 1) hermeneutik sebagai teori penafsiran kitab suci (*theory of biblical exegesis*),

²² *Ibid...*, 16

التَّفْسِيرُ هُوَ الْعِلْمُ يُعْرِفُ بِهِ فَهْمَ كِتَابِ اللَّهِ الْمُنَزَّلِ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيَانَ مَعَانِيهِ
وَاشْتِخَارِجِ أَحْكَامِهِ وَحُكْمِهِ

²³ Yusuf Qaradhawi, salah seorang tokoh Islam kontemporer dari Mesir. Lebih lanjut tentang biografi beliau, lihat Suryadi, *Metode Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 41-66.

²⁴ Lebih lanjut tentang riwayat hidup beliau, lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 269.

2) hermeneutik sebagai metode filologi, 3) hermeneutik sebagai ilmu untuk memahami bahasa (*science of linguistic understanding*), 4) hermeneutik sebagai dasar ilmu pengetahuan tentang manusia (*foundation for Geisteswissenschaft*). Artinya bahwa pemahaman historis sangat dibutuhkan untuk menunjukkan ekspresi kehidupan manusia, sehingga kritik atas nalar yang berlaku pada dataran pemahaman historis menjadi kebutuhan yang paling mendasar, 5) sebagai fenomenologi das sein diri manusia dan pemahaman eksistensial. Dalam hal ini hermeneutik tidak terkait dengan ilmu atau aturan penafsiran teks, tidak pula dengan metodologi ilmu tentang manusia, dan 6) hermeneutik sebagai sistem interpretasi (*interpretation system*), yaitu teori-teori tentang peraturan yang dipakai dalam penafsiran.²⁵

Pandangan Jamaah Islamiyyah dalam Mengeksploitasi Teks-Teks Kitab Suci untuk Melancarkan Aksinya versus Pandangan Ulama Islam

Aksi bom bunuh diri yang dilakukan oleh sekelompok ekstrimis-fanatik Islam di Indonesia semenjak tahun 2002 hingga 2005 sempat mencemarkan nama baik Indonesia di kancah dunia internasional. Pihak Barat menamakan aksi ini dengan sebutan terorisme. Sebut saja misalnya Bom Bali I tahun 2002, Bom JW. Marriot pada 2003, Bom Kedutaan Australia 2004 dan Bom Bali II tahun 2005. Kebanyak dari korban jiwa adalah orang asing (khususnya orang Inggris, Amerika Serikat, dan Australia), namun ada juga masyarakat sipil Indonesia yang menjadi korban entah muslim ataupun non muslim.

Jemaah Islamiyah, kadangkala dieja Jamaah Islamiah adalah sebuah organisasi militan Islam di Asia Tenggara yang berupaya mendirikan sebuah negara Islam raksasa di wilayah negara-negara-

²⁵ Lihat Fariz Pari, dkk, *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Qur'an dan Hadis Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), 71.

ra Indonesia, Singapura, Brunei, Malaysia, Thailand, dan Filipina. Pemerintah Amerika Serikat menganggap organisasi ini sebagai organisasi teroris, sementara di Indonesia organisasi ini telah dinyatakan sebagai “korporasi terlarang”. Menurut informasi intelijen, Jemaah Islamiyah mendapat bantuan keuangan dari kelompok teroris lain seperti Abu Sayyaf dan al-Qaeda. Jemaah Islamiyah berarti “Kelompok Islam” atau “Masyarakat Islam” dan di pemberitaan surat kabar disebut JI.

Jemaah Islamiyah dicurigai melakukan aksi pengeboman Bali 2002 pada tanggal 12 Oktober 2002. Dalam serangan ini, pelaku bom bunuh diri dari Jemaah Islamiyah disebut-sebut menewaskan 202 orang melukai beberapa lainnya di sebuah nightclub. Setelah serangan ini, Departemen Luar Negeri Amerika Serikat menyatakan Jemaah Islamiyah sebagai pelakunya dan menyatakannya sebagai Organisasi Teroris Asing. Jemaah Islamiyah juga dicurigai melakukan pengeboman Zamboanga, pemboman Metro Manila, dan pemboman kedutaan Australia 2004 di Jakarta.²⁶

Banyak kalangan muslim menilai aksi kekerasan bom bunuh diri tersebut sebagai aksi kelompok puritan yang berhaluan dan berideologi ekstrimisme-fanatisme, eksklusivisme, radikalisme, militanisme, dan bahkan terorisme dalam istilah Barat. Untuk mengenal istilah-istilah kekerasan di atas, berikut ini akan dike-mukakan secara panjang lebar.

Tanda sikap ekstrim yang paling mencolok, menurut Dr. Yusuf Qardhawi, adalah fanatik pada suatu pendapat dengan fanatisme yang berlebihan, sehingga tidak mau mengakui keberadaan pendapat lain. Apa sajakah ciri-ciri orang ekstrim-fanatik yang tidak mau mengakui pendapat lain? Berikut tujuh ciri orang-orang ekstrim yang terlalu fanatik dan tidak mau menerima keberadaan pendapat lain:

²⁶ http://id.wikipedia.org/wiki/Jemaah_Islamiyah

1. Mengulang-ulang dalil tertentu saja, yaitu yang menopang pendapat mereka, seraya mengabaikan dalil lain yang menentang pendapat mereka.
2. Menyalahgunakan dalil ‘pemisah antara yang haq dan yang babil’, di antaranya: hadits “Yang halal itu jelas [halal] dan yang haram itu jelas [haram].” (HR. Bukhari Muslim).
3. Mengira bahwa mereka tahu pasti mana yang haram dan mana yang halal (dan bahwa orang lain yang tidak sependapat dengan mereka tidak tahu sama sekali mana yang haram dan mana yang halal).
4. Sering menyampaikan fatwa dan hasil ijtihad (dengan menggunakan istilah lain, misalnya: konsultasi, tausiyah, materi tarbiyah, oase iman, dan lain-lain.) dalam persoalan-persoalan yang bukan spesialisasi mereka, tetapi justru menentang fatwa dan hasil ijtihad ulama spesialis yang berseberangan dengan mereka.
5. Maunya disimak, tetapi tidak mau menyimak. Orang-orang yang ekstrim seperti itu seolah-olah berkata kepada kita, “Adalah hakku untuk berbicara dan kewajibanmu untuk mengikuti.” (Islam Ekstrem, 33) Kalau pun menyimak suara kita, mereka melakukannya secara parsial, tidak seutuhnya, sehingga mereka salah paham.
6. Bersikap keras (dan kasar) bila pendapat mereka tidak kita ikuti. Kalau kita tidak mengikuti pendapat mereka, muncullah perilaku mereka yang kekanak-kanakan, yaitu mencari-cari kesalahan kita, bahkan sampai mengintimidasi atau menteror kita dengan pelbagai tuduhan seperti “bid’ah, kafir, musuh Islam, jaringan iblis laknat, dsb.”. Mereka tak sadar bahwa pendapat siapa pun (kecuali Nabi) boleh ditinggalkan.
7. Menolak jalan tengah. Mereka itu menderita penyakit gampang dan terlalu berhati-hati.²⁷

²⁷ Lihat Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, Jilid 3, 74-75

Gejala penyakit mental ini terlihat ketika mereka cenderung menganggap bahwa di depan kita hanya ada dua pilihan: (a) tradisi Arab yang mereka klaim sebagai syariat Islam, misalnya *ta'aruf*, yang gampang mereka jalani, atau (b) budaya Barat yang menurut mereka, demi kehati-hatian, tidak perlu diislamisasi, misalnya berduaan dengan pacar. Tentu saja, karena pacaran islami merupakan jalan tengah, mereka pun menentang keberadaannya.²⁸

Sementara pengertian eksklusivisme adalah salah satu cara pandang kekristenan terhadap agama-agama non-Kristen. Pendekatan eksklusivisme merupakan salah satu pendekatan di dalam studi teologi agama-agama. Pendekatan eksklusivisme menyatakan bahwa agama Kristen merupakan satu-satunya jalan keselamatan.²⁹ Memang benar bahwa istilah eksklusivisme ini berasal dari tradisi Kristen. Namun secara realitas, ada juga sebagian kecil kelompok Islam yang bersikap eksklusivisme dalam menjalankan agama dan keyakinannya.

Sedangkan radikalisme dapat merujuk kepada: 1) Ekstremisme, dalam politik berarti terolong kepada kelompok-kelompok Kiri radikal, Ekstrem kiri atau Ekstrem kanan. 2) Radikalisasi transformasi dari sikap pasif atau aktivisme kepada sikap yang lebih radikal, revolusioner, ekstremis, atau militan. Sementara istilah radikal biasanya dihubungkan dengan gerakan-gerakan ekstrem kiri, radikalisasi tidak membuat perbedaan seperti itu.³⁰

Tentang ideologi Islam radikal, menurut pendapat John L. Esposito (lihat, *Islam: The Straight Path*), yang lebih suka menggunakan istilah Islam revivalis. Pertama, mereka berpendapat bahwa Islam adalah sebuah pandangan hidup yang komprehensif dan bersifat total, sehingga Islam tidak dipisahkan dari politik, hukum, dan masyarakat. Kedua, mereka seringkali menganggap

²⁸ <http://muhshodiq.wordpress.com/2007/04/27/ciri-ciri-islam-ekstrim-1-fanatik/>

²⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Eksklusivisme>

³⁰ <http://id.wikipedia.org/wiki/Radikalisme>

bahwa ideologi masyarakat Barat yang sekular dan cenderung materislistis harus ditolak. Ketiga, mereka cenderung mengajak pengikutnya untuk ‘kembali kepada Islam’ sebagai sebuah usaha untuk perubahan sosial. Keempat, karena ideologi masyarakat Barat harus ditolak, maka secara otomatis peraturan-peraturan sosial yang lahir dari tradisi Barat, juga harus ditolak. Kelima, mereka tidak menolak modernisasi sejauh tidak bertentangan dengan standar ortodoksi keagamaan yang telah mereka anggap mapan, dan tidak merusak sesuatu yang mereka anggap sebagai kebenaran yang sudah final. Keenam, mereka berkeyakinan, bahwa upaya-upaya Islamisasi pada masyarakat Muslim tidak akan berhasil tanpa menekankan aspek pengorganisasian ataupun pembentukan sebuah kelompok yang kuat.³¹

Lebih lanjut kata militan merujuk kepada orang atau kelompok orang-orang yang ikut serta dalam suatu pertempuran fisik atau verbal yang agresif, biasanya dikarenakan suatu penyebab. Jurnalis seringkali mempergunakan kata militan sebagai istilah netral untuk prajurit yang tidak termasuk di dalam suatu organisasi militer. Secara khusus, seorang yang militan turut serta dalam tindak kekerasan sebagai bagian dari alasan memperjuangkan suatu tujuan politis.³²

Sementara dalam istilah Barat, aksi-aksi bom bunuh diri itu adalah bagian dari terorisme. Menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) seperti dikutip oleh Nasir Abas (mantan ketua JI), terorisme adalah tindakan kejahatan terhadap kemanusiaan dan peradaban yang menimbulkan ancaman serius terhadap kedaulatan negara, bahaya terhadap keamanan, perdamaian dunia serta merugikan kesejahteraan masyarakat. Terorisme adalah salah satu bentuk kejahatan yang diorganisasi (well-organized), bersifat transnasional dan digolongkan sebagai kejahatan luar biasa (extra ordinary

³¹ <http://www.insistnet.com/adian-husaini>

³² <http://id.wikipedia.org/wiki/Militan>

crime) yang tidak membeda-bedakan sasaran.³³ Sementara dalam konvensi PBB tahun 1939 sebagaimana yang dikutip oleh Nasir Abas (mantan ketua JI) bahwa terorisme adalah segala bentuk tindak kejahatan yang ditujukan langsung kepada negara dengan maksud menciptakan bentuk teror terhadap orang-orang tertentu atau kelompok orang atau masyarakat luas.³⁴

Sebagai upaya memahami, menjelaskan serta menjalankan aksi-aksinya, tentunya Jamaah Islamiyyah memandang bahwa segala apa yang dipahami serta apa yang dijalankan oleh kelompoknya adalah bagian dari cara berjihad yang bernilai ibadah tinggi dan maksimal di sisi Allah meskipun hal-hal ini ditentang oleh sebagian besar masyarakat Islam dunia serta dunia Barat. Di sini jelas terlihat perbedaan 180 derajat tentang pemaknaan jihad oleh kelompok JI dengan kelompok Islam lainnya. Berikut ini akan dikemukakan secara lugas apa sebenarnya jihad itu serta faktor-faktor apa yang menyebabkan seorang muslim diwajibkan berjihad menurut versi ulama Islam dan JI?

Definisi Jihad

Menurut bahasa, jihad berasal dari kata *jâhada* – *yajhadu* – *jahdan* yang berarti kesulitan dan beban. Kata *al-jahdu* juga bermakna kesungguhan dan upaya terakhir, sebagaimana dalam firman Allah dalam Alquran surah Al-An'am (6) ayat 69: "Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mu jizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah". dan Apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman."

Maka kata *al-jahdu* dan *al-jihâd* menurut pengertian bahasa Arab ialah pengerahan segenap kemampuan manusia untuk

³³ Nasir Abas, *Memberantas Terorisme, Memburu Noordin M. Top*, (Jakarta: Grafindo Khazaah Ilmu, 2009), 36

³⁴ Nasir Abas, *Memberantas Terorisme...*, 37

mendapatkan yang diinginkan atau menolak yang dibenci (lihat *Lisanul Arab* dan kamus *al-Muhith*). Sementara dari istilah *syara'*, para fuqaha dari empat madzhab telah bersepakat bahwa makna jihad adalah perang (*al-qitâl*) dan membantu semua persiapan perang.³⁵ Sementara menurut *al-Raghib al-Isfahani*, dalam *Kitab Mu'jam Mufradat li al-fadzil Quran* sebagaimana dikutip *Nasir Abas* dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan jihad adalah mengerahkan segala kemampuan untuk menangkis serangan dan menghadapi musuh yang tidak tampak yaitu hawa nafsu setan dan musuh yang tampak yaitu orang kafir yang memusuhi Islam. Jihad dalam pengertian ini tidak hanya mencakup pengertian perang melawan musuh yang memerangi Islam tetapi lebih luas lagi, jihad berarti berusaha sekuat tenaga dan kemampuan untuk mengalahkan nafsu setan dalam diri manusia.³⁶

Bentuk-bentuk Jihad dan Padanannya menurut Ulama Islam

Jihad dapat dilaksanakan dalam pelbagai bentuk sesuai dengan situasi dan kondisi umat Islam. Dalam situasi umat Islam yang mengalami penindasan, jihad dapat dilakukan dalam bentuk peperangan untuk membela diri. Tapi, dalam situasi damai, jihad dapat dilakukan dalam bentuk amal shalih seperti menunaikan ibadah haji, membantu fakir-miskin, berbakti kepada orang tua, rajin belajar dan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar*.³⁷

Pertama, jihad bermakna berperang (*al-qitâl*) sebagaimana dalam firman Allah dalam surah *al-Baqarah* (2) ayat 206. “*Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*”

Kedua, jihad berarti haji mabrur. Haji yang mabrur merupakan ibadah yang setara dengan jihad. Bahkan bagi perempuan,

³⁵ *Abdullah Azzam, Jihad: Adab dan Hukumnya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), 11.

³⁶ *Nasir Abas, Memberantas Terorisme...*, 26.

³⁷ *Ibid...*, 28-35.

haji yang mabrur merupakan jihad yang utama. Hal ini ditegaskan dalam beberapa hadits, di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh 'Aisyah r.a.: "Aku menyatakan kepada Rasulullah saw: 'tidaklah aku keluar berjihad bersamamu, aku tidak melihat ada amalan yang lebih baik daripada berjihad'. Rasulullah saw menyatakan: 'tidak ada, tetapi untukmu jihad yang lebih baik dan lebih indah adalah melaksanakan haji menuju haji yang mabrur.'"

Ketiga, adalah menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang zalim. Perintah jihad melawan penguasa yang zalim disebutkan, antara lain dalam hadits riwayat at-Tirmidzi, "Abu Said al-Khudri menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: 'Sesungguhnya di antara jihad yang paling besar adalah menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang dzalim.'"

Keempat, adalah berbakti kepada orang tua. Jihad dalam berbakti kepada orang tua juga dijelaskan dalam hadits. "Seseorang datang kepada Nabi saw untuk meminta izin ikut berjihad bersamanya. Kemudian Nabi saw bertanya: 'apakah kedua orang tuamu masih hidup?' 'Ia menjawab: masih,' 'Nabi saw bersabda: 'terhadap keduanya berjihadlah kamu. Berjihad untuk orang tua berarti melaksanakan petunjuk, arahan, bimbingan, dan kemauan orang tua.'"

Kelima, adalah menuntun ilmu dan mengembangkan pendidikan. Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Ibnu Madjah disebutkan: "Orang yang datang ke masjidku ini tidak lain kecuali karena kebaikan yang dipelajarinya atau diajarkannya, maka ia sama dengan orang yang berjihad di jalan Allah. Barang siapa yang datang bukan karena itu, maka sama dengan orang yang melihat kesenangan orang lain.'"

Keenam, adalah membantu fakir-miskin. Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari ini menjelaskan: "Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw bersabda: 'Orang yang menolong dan memberikan perlindungan kepada janda dan orang miskin sama seperti orang yang melakukan jihad di jalan Allah.'"

Ketujuh, adalah bekerja. Nabi Muhammad saw pernah bersabda: “*walâ takûnû kalla ‘alan nâs.*” (janganlah kalian membebani orang lain). Hadits itu terlontar, ketika Nabi saw bersama sahabat-sahabatnya sedang melakukan perjalanan keluar kota untuk berperang. Di tengah perjalanan seorang sahabat sedang melihat seorang pemuda (muslim) yang badannya kekar sedang mencangkul di sawah, lalu salah seorang sahabat usul kepada baginda Nabi: “seandainya pemuda itu kita ajak berperang”. Beliau menjawab: “jika ia bekerja untuk menghidupi diri dan keluarganya, maka ia juga pejuang (jihad) seperti kita”.

Syarat-syarat serta Faktor-faktor Berjihad (fi Sabilillah) menurut Ulama Islam

Jihad fi sabilillah dalam sejarah umat Islam pernah terjadi ketika perang Badar yang terjadi pada tahun kedua hijriah. Nabi saw bersama para sahabatnya hijrah ke Madinah untuk menghindari gangguan dan penderitaan yang ditimbulkan oleh kaum musyrikin pada periode Mekah selama kurang lebih 13 tahun. Ketika ancaman masih terjadi pada periode Madinah, maka perang antara kedua belah pihak tak terelakkan. Fakta sejarah ini sejalan dengan sabda Nabi saw yang menyatakan: “Janganlah kalian mendambakan untuk bertemu dengan musuh, dan mintalah kepada Allah keadaan yang sehat sejahtera, namun jika kamu bertemu dengan musuh, maka tegarlah.” (Muttafaqun ‘alaih).³⁸

Adapun syarat-syarat untuk menjadi seorang mujahid (ahli jihad fi sabilillah) antara lain: 1) baligh, 2) Islam, 3) Sehat jasmani dan rohani, 4) keberanian (fisik yang tangguh, tahu tentang peperangan, terampil menggunakan senjata, mampu menghadapi kesulitan dalam perjalanan, dan tidak pengecut). Senada dengan hal di atas, ulama fiqih juga menyebutkan bahwa kewajiban berjihad (berperang) didasarkan atas beberapa ketentuan, yakni;

³⁸ Lihat Nasir Abas, *Memberantas Terorisme...*, 42.

muslim, laki-laki, berakal sehat, dan memiliki bekal yang cukup baginya dan keluarganya hingga jihad selesai.

Ulama fiqih pun merinci sejumlah ketentuan dalam perang yang mencerminkan belas kasih (*rahmah*) yang terdapat dalam ajaran Islam. Dikatakan bahwa walaupun Islam membolehkan perang sebagai salah satu tuntutan darurat, maka Islam memberinya batasan tertentu. Orang yang tidak terjun ke dalam kancah peperangan tidak boleh dibunuh, orang yang menjauhi peperangan tidak halal dibunuh atau ditawan. Islam juga mengharamkan untuk membunuh wanita, anak-anak, orang sakit, orang tua jompo, rahib atau pendeta, *al-'ubbad* (ahli ibadah), *al-'ujara* (pelayan), membunuh hewan, merusak tanaman, mencemari air, menghancurkan rumah ibadah dan rumah penduduk, membunuh orang yang terluka, mengejar orang yang lari dari medan perang.³⁹

Dari keterangan di atas dapatlah dipahami bahwa begitu sulit dan ketat syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang muslim menjadi mujahid (pejuang) untuk membela Islam. Demikian pula halnya dengan faktor-faktor yang mewajibkan terjadinya kontak untuk berjihad (perang) melawan musuh harus ada kejelasan berupa kondisi dan situasi yang pasti dan darurat, sehingga jihad (perang) dapat dibenarkan atau dihalalkan dalam ajaran Islam.

Pandangan Kelompok Jamaah Islamiyyah dalam Melancarkan Aksi Bom Bunuh Diri sebagai Bentuk Jihad.

Ada beberapa term atau dalih yang digunakan oleh kelompok Jamaah Islamiyyah untuk melakukan aksinya di antaranya; memerangi kafir (non muslim), serta melakukan bom bunuh diri yang diyakini sebagai bentuk jihad yang utama.

Rasa benci dan dendam yang berlebihan terhadap orang kafir dalam pandangan Jamaah Islamiyyah didasarkan pada pemahamannya terhadap beberapa potongan ayat-ayat Alquran yang

³⁹ Lihat Nasir Abas, *Memberantas Terorisme...*, 42-43.

secara tekstualis terpotong dan memang mengindikasikan (terkesan) seperti itu, di antaranya: “...Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka.” (QS. At-Taubah [9]: 5), “....Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu...”, (QS. At-Taubah [9]: 14), “...perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian...”, (QS. At-Taubah [9]: 29), “...dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.” (QS. At-Taubah [9]: 36), “...dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka...”(QS. Al-Baqarah [2]: 191).

Potongan ayat-ayat di atas secara sepintas apabila dipahami dan ditafsirkan secara dangkal dan terpotong-potong dengan tafsiran yang tekstualis dan tanpa mengindahkan kaidah-kaidah penafsiran yang ketat dengan menyertakan *asbabun nuzul*-nya. Maka dapat dipastikan, ayat-ayat di atas bisa dijadikan argumen atau dalih untuk membenarkan setiap aksi kekerasan atau pembunuhan terhadap orang kafir. Namun apabila dikaitkan dengan ayat-ayat lain dalam Alquran, di mana Islam dicitrakan sebagai agama yang rahmatan lil’alamin, cinta damai, dan anti kekerasan. Maka tentu saja dapat disimpulkan bahwa banyak pertentangan dalam ayat-ayat Alquran. Namun apabila kita lebih bersikap bijak dan hati-hati dalam memahami, memaknai dan menafsirkan setiap ayat-ayat Alquran yang merupakan petunjuk hidup manusia serta sedikit bersikap terbuka, maka pemahaman dangkal yang eksklusif-fanatik seperti yang dipahami oleh kelompok Jamaah Islamiyyah, tentu saja bisa dihindarkan.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nasir Abas (mantan ketua Jamaah Islamiyyah) bahwa tindakan bom bunuh diri mempunyai beberapa karakteristik di antaranya; *Pertama*, perbuatan ini termasuk tindakan bunuh diri atau kematian yang direncanakan.

Kedua, perbuatan ini menyebabkan orang-orang yang tidak bersalah ikut menjadi korban dan menyebabkan ketakutan orang banyak. *Ketiga*, perbuatan ini mencerminkan sikap putus asa dan ketidakmampuan mencari bentuk tindakan yang lebih baik dalam menyelesaikan suatu masalah. *Keempat*, perbuatan ini mempunyai tujuan yang tidak jelas dan sasaran yang tidak jelas pula. *Kelima*, pertimbangan subyektif sangat menonjol dalam suatu tindakan bunuh diri.⁴⁰ Namun menurut pandangan kelompok Jamaah Islamiyyah, aksi kekerasan bom bunuh diri merupakan salah satu bentuk jihad dan pelakunya termasuk mati syahid yang mendapat kemuliaan di sisi Allah SWT.

Penutup

Terkait dengan tinjauan (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) filsafat bahasa tentang eksploitasi teks-teks suci dalam pandangan Jamaah Islamiyyah, maka disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, dari kerangka teori tentang filsafat bahasa yang telah penulis kemukakan di atas, tampak bahwa kelompok Jamaah Islamiyyah secara tidak langsung memahami filsafat bahasa sebagaimana yang diungkapkan oleh Searle bahwa filsafat bahasa adalah sebagai suatu usaha untuk menganalisa gejala-gejala umum dari bahasa seperti masalah arti, referensi, kebenaran, verifikasi dan tindakan bahasa. Di samping itu secara lebih rinci kelompok Jamaah Islamiyyah memahami dan menjelaskan (melakukan hermeneutik atau penafsiran) dan mengaktualisasikan bahasa teks-teks suci dengan pemahaman bahasa yang inklusif sebagaimana yang diungkapkan oleh Verhaar bahwa bahasa dalam arti inklusif diartikan sebagai bahasa yang metaforis yang tentu pengertiannya lebih luas dari sekedar bahasa eksklusif tadi. Jadi bahasa tari, bahasa musik, bahasa cinta dan sebagainya adalah beberapa contoh dari tipe bahasa inklusif. Dalam hal ini,

⁴⁰ Lihat Nasir Abas, *Memberantas Terorisme...*, 47

bahasa inklusif yang digunakan oleh kelompok Jamaah Islamiyyah adalah bahasa tubuh berupa aksi bom bunuh diri yang mengatasnamakan jihad fi sabilillah. Maka dalam memaknai jihad, kelompok Jamaah Islamiyyah lebih cenderung kepada pemikiran pragmatisme sebagaimana dicetuskan oleh Wittgenstein periode kedua. Mereka melihat suatu proposisi bermakna tergantung pada konteks yang dimilikinya. Ia mengatakan bahwa makna sebuah kata itu adalah tergantung kepada penggunaannya dalam bahasa dan makna bahasa itu tergantung pada penggunaannya dalam hidup.

Kedua, dilihat dari sisi ontologi filsafat bahasa (hakikat bahasa) itu sendiri, maka menurut kelompok Jamaah Islamiyyah cenderung tidak membedakan antara bahasa lisan dan tulis. Sehingga apa yang dinyatakan oleh Gadamer bahwa dengan diwujudkan-nya bahasa tulis, maka konsekuensi logisnya adalah munculnya kelemahan bahasa tulis di antaranya adalah bahasa terlepas dari konteks peristiwa kebahasaannya, kehilangan daya ekspresifnya dan kelemahan bahasa tulis yaitu dengan dibahasatulisikan maka bahasa mengalami alienasi. Lebih lanjut menurut Jurgen Habermas bahwa kita tidak dapat memahami sepenuhnya makna sesuatu fakta, sebab ada juga fakta yang tidak dapat diinterpretasikan. Bahkan kita tidak dapat melakukan interpretasi secara tuntas, sebab selalu terdapat makna yang lebih, yang tidak dapat dijangkau oleh interpretasi, yaitu yang terdapat dalam hal-hal yang tidak teranalisiskan, tidak terjabarkan bahkan di luar pikiran.

Kelompok Jamaah Islamiyyah seolah-olah acuh tak acuh dengan kelemahan bahasa tulis ini. Sehingga konsekuensinya, pemahamannya terhadap teks-teks suci dianggap final dan paling benar dan memahami sepenuhnya makna sesuatu (dalam hal ini tentang jihad), bahkan seolah-olah kelompok ini merasa bahwa mereka seakan-akan mendapatkan wahyu Allah secara langsung (Nabi) dan berhak untuk melaksanakan wahyu tersebut.

Sementara dari sisi epistemologi filsafat bahasa, yang menanyakan tentang apa itu pengetahuan bahasa, bagaimana karakteristiknya, macamnya, serta hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan. Maka kelompok Jamaah ini dapat dikategorikan menganut teori tradisional di bidang bahasa dengan ciri-ciri sebagai berikut; bertolak dari pola pikir secara filosofis, tidak membedakan bahasa dan tulisan, senang bermain dengan definisi, pemakaian bahasa berkiblat pada pola atau kaidah, level-level gramatik belum ditata secara rapi, tata bahasa didominasi oleh jenis kata.

Ketiga, dari sisi aksiologi filsafat bahasa, maka secara umum ada dua macam nilai atau fungsi bahasa yaitu fungsi umum dan khusus. Secara umum adalah sebagai alat komunikasi sosial. Sementara secara khusus sebagaimana dikutip oleh Soeparno bahwa Jakobson membagi fungsi bahasa atas enam macam, yakni fungsi emotif, konotatif, referensial, puitik, fatik dan metalingual. Dalam hal ini, kelompok Jamaah Islamiyyah cenderung memandang dan menilai bahasa dalam fungsi emotif yang berlebihan. Namun dalam hal tentang nilai kebenaran suatu pernyataan yaitu; teori koherensi, teori korespondensi dan teori pragmatisme, maka kelompok Jamaah Islamiyyah lebih cenderung menganut teori pragmatisme, sebagaimana yang dicetuskan oleh Charles S. Peirce (1839- 19914). Menurut teori ini, suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Misalnya pernyataan tentang jihad (perang) terhadap kaum kafir dengan aksi bom bunuh diri merupakan cara yang terbaik dan mulia untuk membela Islam dan memerangi orang kafir serta meraih mati syahid dapat dianggap benar bila pernyataan tersebut mempunyai kegunaan praktis, yaitu bahwa jihad dengan aksi bom bunuh diri dapat memerangi orang kafir demi membela Islam dan meraih mati syahid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Nasir. *Memberantas Terorisme, Memburu Noordin M. Top*. Jakarta: Grafindo Khazaah Ilmu, 2009.
- Alston, *Philosophy of Language*. Englewood Cliff.
- Azzam, Abdullah. *Jihad: Adab dan Hukumnya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1993
- Berling, *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Harnist, Robert. M. *Basic Topics in the Philosophy of Language*. New York: Harvester Wheatsheaf, 1994.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Kaelan, MS., *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Mustansyir, Rizal. *Filsafat Bahasa, Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya*. Jakarta: Prima Karya, 1988.
- Pari, Fariz, dkk. *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Qur'an dan Hadis Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Searle. *The Philosophy of Language*. New York: Oxford University Press, 1971.
- Soeparno. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Sinar Harapan, 2005.
- Suryadi, *Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Verhaar, *Filsafat yang Mengelak*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.